

Peran Digitalisasi dan Supply Chain Viability sebagai Variabel Mediasi dalam Meningkatkan Kinerja Operasional Industri Manufaktur di Karawang, Jawa Barat

Nyimas Rizky Kinnary ^{1*} Yolanda Masnita Siagian ² Wahyuningsih Santosa ³

wahyuningsih@trisakti.ac.id ^{1*}

Universitas Trisakti, Indonesia ^{1*,2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan memberikan pemahaman komprehensif tentang peran kelayakan rantai pasok sebagai faktor perantara dalam meningkatkan kinerja operasional industri manufaktur di Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan praktis bagi industri manufaktur dalam menghadapi tuntutan pasar yang semakin kompleks dan dinamis. Penelitian ini dilakukan di Industri Manufaktur Karawang, Jawa Barat, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuesioner yang diisi oleh 155 responden. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan Smart PLS 4, metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji model struktural. Penelitian ini mengusung lima hipotesis, di mana hasilnya menunjukkan bahwa empat hipotesis diterima dan satu hipotesis ditolak, yaitu hubungan antara platform digital dan kinerja operasional. Temuan ini menyoroti peran penting variabel mediasi, khususnya kelayakan rantai pasok, dalam menjelaskan hubungan antara praktik rantai pasok digital dan kinerja operasional perusahaan. Penelitian ini memberikan wawasan signifikan dengan memasukkan kelayakan rantai pasok sebagai mediator kunci, mengungkapkan bagaimana praktik rantai pasok digital dapat mempengaruhi kinerja operasional melalui pengaruh signifikan pada kelayakan rantai pasok. Hasil ini menekankan pentingnya perusahaan memastikan adaptabilitas dan responsivitas jaringan nilai mereka, dengan kelayakan rantai pasok menjadi kunci keberhasilan jangka panjang di tengah dinamika kompleks lingkungan bisnis.

Kata Kunci: Platform Digital; Kelayakan Rantai Pasokan; Kinerja Operasional; Industri Manufaktur.

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pertumbuhan globalisasi yang cepat mengakibatkan digitalisasi sedang berlari kencang, sehingga mendorong industri untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kinerja operasional mereka (Sukmana, 2005). Khususnya peran digitalisasi dalam konteks industri manufaktur (Shinta, Pratiwi, & Haryati, 2019). Dalam era digital yang terus berubah dan terhubung secara global, manajemen rantai pasok menjadi jantung dari keberhasilan operasional perusahaan (Purbasari, Jamil, Novel, & Kostini, n.d.). Pengelolaan rantai pasok menjadi krusial untuk menjaga kelangsungan dan kinerja operasional perusahaan (Hautala-Kankaanpää, 2022). Terutama dalam konteks kompleksitas rantai pasok bagi industri manufaktur, untuk menjawab tuntutan pasar yang semakin kompleks dan dinamis, organisasi harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi permintaan, ketidakpastian pasokan, dan kebutuhan akan responsibilitas yang lebih tinggi (Belhadi et al., 2021). Dalam era transformasi digital, peran teknologi digital, khususnya digital platforms, menjadi semakin krusial dalam mendukung efisiensi dan ketangguhan operasional perusahaan (Radiansyah, n.d.). Menurut (Rahayu, Santosa, & Triwulandari, 2023), digitalisasi, manajemen rantai pasok, dan implementasi teknologi dalam rantai pasok digital secara positif memengaruhi kualitas, produktivitas, dan pengurangan biaya

dalam kinerja operasional perusahaan. Maka dari itu penggunaan digital platforms telah menjadi inti dalam transformasi operasional, memungkinkan perusahaan untuk lebih responsif terhadap perubahan pasar, fluktuasi pasokan, dan meningkatkan efisiensi rantai pasok mereka (Widowati, Darasih, Ibrahim, Ekonomi, & Bisnis, 2023) .

Teori Resource-based view (RBV) dapat digunakan sebagai alat ukur dalam SCM sehingga menjadi landasan teoretis yang memandu penelitian ini (Sharma, Alkatheeri, Jabeen, & Sehwat, 2022). RBV memberikan kerangka kerja konseptual agar memahami bagaimana sumber daya internal perusahaan sebagai sumber daya kritis untuk mencapai keunggulan kompetitif (Madhani, 2010). Dalam konteks penelitian ini, penerapan platform digital seperti cloud computing, big data analytics, dan teknologi IoT dapat dianggap sebagai sumber daya internal yang krusial khususnya dalam mengelola rantai pasok.

Dalam era transformasi digital, khususnya industri manufaktur di Karawang, Jawa Barat semakin mengandalkan digital platforms sebagai suatu upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing. Namun pada penelitian (Hautala-Kankaanpää, 2022) mendukung bahwa digital platforms tidak memiliki pengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap operational performance. Kontroversi ini menjadi sebuah tantangan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana peran digital platforms dalam meningkatkan kinerja operasional di perusahaan manufaktur di Karawang, Jawa Barat. Pentingnya peran variabel mediasi dalam merinci hubungan antara digital platforms dan kinerja operasional semakin terang ketika kita merujuk pada jurnal pendukung (Yu, Chavez, Liu, & Cadden, 2023). Dalam literatur ini, supply chain viability diidentifikasi sebagai faktor kunci yang memiliki hubungan signifikan dengan kinerja operasional (Yu et al., 2023). supply chain viability dianggap sebagai elemen krusial yang memungkinkan perusahaan mencapai tingkat kinerja operasional yang superior (Ruel, El Baz, Ivanov, & Das, 2021).

Sehingga kebaruan dari penelitian ini terletak pada inklusi variabel mediasi baru, yaitu supply chain viability, dalam rangka mendalami dan merinci interaksi antara digital platforms, supply chain capability, dan kinerja operasional. Penambahan supply chain viability sebagai variabel mediasi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keberlanjutan rantai pasok dapat memoderasi hubungan antara digital platforms dan kinerja operasional. Dengan memfokuskan pada supply chain viability sebagai faktor mediasi, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan pemahaman yang holistik tentang peran supply chain viability dalam meningkatkan kinerja operasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan praktis bagi industri manufaktur di Karawang tetapi juga akan menjadi kontribusi penting dalam literatur manajemen rantai pasok dan transformasi digital.

Digital Platforms

Digital Platforms merujuk pada pemanfaatan teknologi digital, platform perangkat lunak, dan infrastruktur teknologi informasi (Asadullah & Kankanhalli, 2018). Mengacu pada teknologi digital yang memfasilitasi komponen perangkat lunak berbeda untuk terhubung dan berinteraksi satu sama lain untuk mendukung visibilitas dan pengambilan keputusan (Yu et al., 2023). Menurut (Hautala-Kankaanpää, 2022), Digital Platforms yang digunakan dalam Supply Chain Management adalah Platforms IoT (Internet of Things) segala bentuk platforms yang mempermudah sistem pemantauan atau monitoring secara jarak jauh melalui internet. Platforms IoT (Internet of Things) yang biasa digunakan untuk mengontrol produksi, logistik, atau produk dan mengelola data antara lain Microsoft Azure IoT Hub, IBM Watson IoT, IoT Ticket. Platform integrasi merujuk pada sistem atau perangkat lunak yang memungkinkan berbagai aplikasi, sistem, atau komponen perangkat lunak berbeda untuk terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Tujuan utama dari platform integrasi adalah memfasilitasi pertukaran informasi dan data antar berbagai bagian atau departemen dalam sebuah perusahaan, contoh platform integrasi yang umum digunakan ialah Mulesoft, Jakamo, Liaison.

Supply Chain Capability

Supply chain capability lebih menyoroti kemampuan teknis dan operasional suatu rantai pasok (Liu, Long, Fan, Wan, & Liu, 2023). Secara sederhana merujuk pada kemampuan suatu perusahaan atau rantai pasok untuk mengelola, mengkoordinasi, dan melaksanakan kegiatan yang terlibat dalam memproduksi, menyediakan, dan mendistribusikan produk atau layanan ke pelanggan. Berkaitan dengan ketersediaan produk, kenyamanan, dan biaya distribusi yang rendah. Supply chain capability merujuk pada kemampuan suatu organisasi atau rantai pasok untuk melaksanakan serangkaian kegiatan dan fungsi dalam rantai pasok secara efisien dan efektif (Hautala-Kankaanpää, 2022).

Supply Chain Viability

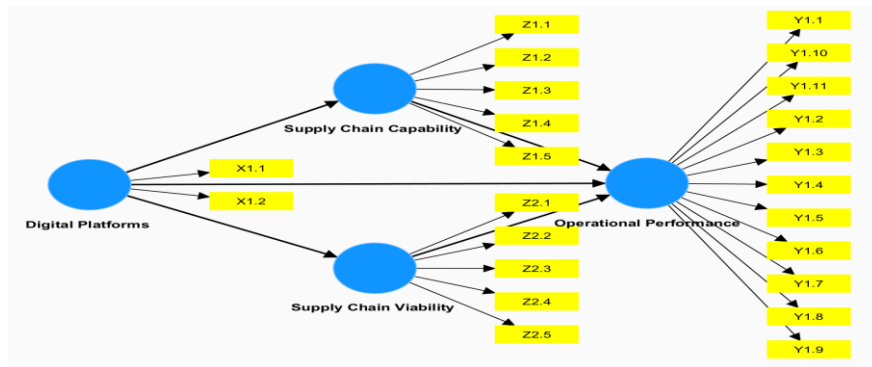
Supply chain viability adalah kemampuan rantai pasokan untuk bertahan dan tetap bertahan dalam menghadapi gangguan, ketidakpastian, dan perubahan lingkungan bisnis (Ruel et al., 2021). Lebih fokus pada keseluruhan ketahanan dan kemampuan rantai pasok untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap beroperasi dalam jangka panjang. Ini mencakup aspek-aspek seperti ketangguhan terhadap gangguan, transparansi operasional, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, manajemen risiko, dan keterlibatan dengan praktik keberlanjutan (Yin & Ran, 2021). Supply chain viability mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kemampuan rantai pasok untuk berfungsi dengan baik dan terus berkembang (Yin & Ran, 2021). Secara sederhana mencakup keseluruhan kondisi yang memastikan rantai pasok dapat tetap eksis dan berkinerja baik dalam berbagai kondisi lingkungan.

Operational Performance

Operational performance mengacu pada efisiensi dan efektivitas proses dan aktivitas internal perusahaan (Onofrei, Prester, Fynes, Humphreys, & Wiengarten, 2019). Kinerja operasional mencakup berbagai aspek operasional perusahaan, seperti produktivitas, kualitas, dan efektivitas biaya. Dalam konteks digitalisasi, kinerja operasional dipengaruhi oleh adopsi platform digital dan peningkatan kemampuan rantai pasokan (Yu, Chavez, Jacobs, Wong, & Yuan, 2019).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di industri manufaktur di Karawang, Jawa Barat, kerangka konseptual dapat dikembangkan untuk memahami hubungan antara digital platforms, supply chain capability, supply chain viability, dan operational performance. Penelitian menunjukkan bahwa digital platforms memiliki pengaruh positif terhadap supply chain capability dan supply chain viability, namun tidak memiliki pengaruh langsung terhadap operational performance. Di sisi lain, supply chain capability dan supply chain viability memiliki pengaruh positif terhadap operational performance. Dari hasil penelitian ini, dapat disusun kerangka konseptual yang menekankan pentingnya peran supply chain capability dan supply chain viability sebagai faktor mediasi antara digital platforms dan operational performance. Digital platforms dapat mempengaruhi peningkatan supply chain capability dan supply chain viability, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kinerja operasional perusahaan. Selain itu, supply chain capability juga dapat memfasilitasi kolaborasi dengan mitra bisnis, sementara supply chain viability memungkinkan perusahaan untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang tidak terduga. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menyoroti pentingnya integrasi antara praktik digital platforms, supply chain capability, dan supply chain viability dalam mendukung kinerja operasional perusahaan. Kerangka konseptual pada penelitian penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data kuesioner yang diperiksa menggunakan SmartPLS 4 (2023)

Metode Analisis

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui Google Formulir. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan Teknik purposive, di mana sejumlah karyawan dari divisi supply chain management di industri manufaktur Karawang, Jawa Barat, diidentifikasi sebagai unit analisis penelitian. Untuk mengevaluasi tanggapan responden, digunakan skala interval dengan skala pengukuran Likert 5 poin, dimulai dari "sangat tidak setuju" (skala 1) hingga "sangat setuju" (skala 5). Sebanyak 155 responden berhasil diperoleh melalui Google Formulir sebagai alat pengumpulan data primer. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0, memberikan dasar analisis statistik yang mendalam untuk mendukung temuan penelitian. Dengan demikian, metodologi ini memberikan pendekatan yang kokoh dan terstruktur untuk menyelidiki hubungan antara variabel yang diteliti, khususnya dalam konteks manajemen rantai pasok di industri manufaktur Karawang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Klasifikasi Responden

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	74	47,70%
	Perempuan	81	52,30%
Usia	20-30 tahun	53	34,20%
	31-40 tahun	69	44,50%
	41-50 tahun	28	18,10%
	> 50 tahun	5	3,20%
	<1 Th	21	13,50%
Lama Bekerja	1-5 Th	27	17,40%
	6-10 Th	37	23,90%
	11-15 Th	28	18,10%
	>15 Th	42	27,10%
	<1 Th	21	13,50%
Pendidikan Terakhir	Diploma	12	7,70%
	S1	141	91%
	S2	1	0,60%
	S3	1	0,60%
Jabatan	Karyawan/Staff	143	92,30%
	Supervisor	7	4,50%
	Manager	5	3,20%

Sumber: Data kuesioner yang diperiksa menggunakan SmartPLS 4 (2023)

Karyawan dari devisi supply chain management di industri manufaktur Karawang, Jawa Barat menjadi responden dalam penelitian ini. Data responden diklasifikasikan secara demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, lama bekerja, pendidikan terakhir, dan jabatan (Tabel 1). Berdasarkan Tabel 1 membandingkan jumlah karyawan laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Jumlah responden karyawan

laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh, namun mayoritas penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 81 responden (52,30%), sedangkan karyawan laki-laki diwakili oleh 74 responden (47,70%). Usia responden diisi paling banyak pada usia 31 - 40 tahun memiliki sebanyak 69 responden (44,50%) disebabkan oleh lokasi perusahaan yang berada di Karawang, dimana jarak yang cukup jauh dari pusat kota mungkin kurang menarik bagi kalangan muda, sehingga generasi berusia >31 tahun masih mendominasi, dengan lama bekerja lebih dari 15 tahun sebanyak 42 responden (27,10%) dan responden didominasi oleh staff/karyawan dengan pendidikan terakhir S1.

Tabel 2. Uji Validitas

Item Pernyataan	Outer Loading	Hasil
Perusahaan mampu menggunakan platform IoT (<i>Internet of Things</i>) segala bentuk platform yang mempermudah sistem pemantauan atau <i>monitoring</i> secara jarak jauh melalui internet, untuk mengontrol produksi, logistik, atau produk.	0,875	Valid
Perusahaan kami menggunakan platform integrasi dengan tujuan memfasilitasi pertukaran informasi dan data antar berbagai bagian atau departemen dalam sebuah perusahaan.	0,859	Valid
Waktu pengiriman produk dari perusahaan kami lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata industri.	0,800	Valid
Ketepatan waktu pengiriman produk perusahaan kami baik atau bahkan lebih baik dari rata-rata industri.	0,814	Valid
Pelanggan dapat mengandalkan perusahaan kami dalam hal ketersediaan produk.	0,810	Valid
Sistem dan proses kami memungkinkan pengolahan pesanan dengan efisien dan cepat.	0,812	Valid
Biaya produksi kami di bawah rata-rata industri	0,810	Valid
Biaya penyimpanan produk kami lebih rendah dari rata-rata industri	0,772	Valid
Kualitas produk kami telah stabil dan berkualitas	0,840	Valid
Penyimpangan lebih jarang terjadi dibandingkan dengan rata-rata industri.	0,804	Valid
Produk kami dapat diandalkan dan sesuai dengan standar pelanggan kami lebih baik dari rata-rata industri	0,828	Valid
Perusahaan kami memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan cepat dalam penawaran produk.	0,794	Valid
Proses produksi dapat dengan mudah disesuaikan untuk memenuhi permintaan pelanggan atau perubahan pasar.	0,799	Valid
Informasi tentang produksi, persediaan, dan permintaan dengan mudah mengalir antara perusahaan dan mitra bisnis.	0,779	Valid
Mitra bisnis dapat dengan mudah mengakses informasi terkini mengenai kebutuhan dan perubahan dalam rantai pasok.	0,793	Valid
Perusahaan kami secara aktif terlibat dalam mengembangkan rencana strategis dengan kolaborasi bersama mitra bisnis	0,841	Valid
Proses forecasting dan planning melibatkan kolaborasi antara perusahaan dan mitra bisnis dalam rantai pasok.	0,849	Valid
Saya merasa perusahaan kami secara aktif terlibat dalam proyeksi dan perencanaan permintaan bersama dengan mitra bisnis	0,837	Valid
Perusahaan memiliki sistem yang efektif untuk mengidentifikasi perubahan dalam penawaran dan permintaan, dan meresponsnya dengan cepat.	0,779	Valid
Perusahaan memiliki prosedur yang jelas untuk mengatasi masalah yang muncul dalam rantai pasok	0,793	Valid
Perusahaan memiliki langkah-langkah yang efektif untuk mengurangi waktu tunggu dalam rantai pasok.	0,841	Valid
Perusahaan memiliki kebijakan dan praktik yang memungkinkan kami merespon dengan cepat terhadap perubahan permintaan pelanggan.	0,849	Valid
Perusahaan secara konsisten mempertahankan tingkat kualitas produk yang tinggi dalam rantai pasok.	0,829	Valid

Sumber: Data kuesioner yang diperiksa menggunakan SmartPLS 4 (2023)

Uji validitas menentukan apakah instrumen (pernyataan) secara akurat mewakili variabel penelitian. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pernyataan-pernyataan yang ada di dalamnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi data yang ingin dievaluasi. Outer loading berfungsi untuk menentukan validitas suatu pernyataan. Hubungan antara variabel dan faktornya diwakili oleh outer loading (Hair, Anderson, & Black, 2019). Ukuran sampel sebanyak 155 digunakan dalam penelitian ini. Jika outer loading lebih besar dari 0,70 maka instrumen dianggap valid. Berdasarkan tabel 2, uji validitas pada semua variabel dinyatakan valid karena nilai factor loading lebih dari 0,70.

Uji Rehabilitas

Uji instrumen penelitian selanjutnya adalah uji rehabilitas. Menurut (Sarstedt, Ringle, & Hair, 2017) nilai composite reliability (ρ_c) > 0,7 variabel itemnya reliable dan menurut (Sarstedt et al., 2017) nilai AVE variable > 0,5 artinya syarat convergent validity yang baik sudah terpenuhi atau menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan 50% atau lebih variasi itemnya.

Tabel 3. Uji Rehabilitas

Variabel	composite reliability (ρ_c)	AVE	Hasil
Digital Platforms	0,858	0,752	Reliabel
Operational Performance	0,954	0,652	Reliabel
Supply Chain Capability	0,911	0,673	Reliabel
Supply Chain Viability	0,930	0,727	Reliabel

Sumber: Data kuesioner yang diperiksa menggunakan SmartPLS 4 (2023)

Berdasarkan tabel 6, nilai composite reliability (ρ_c) adalah > 0,7 dan nilai AVE adalah > 5. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa indikator dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pendekatan p-value digunakan untuk menguji hipotesis. Koefisien dan nilai p-value dari lima hipotesis diperiksa. Jika nilai p-value < 0,05 artinya berpengaruh. Jika path coefficient positif maka arah hubungannya positif, berlaku juga sebaliknya. Pada tabel 7 menampilkan hasil analisis data.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Rumusan Hipotesis	Path Coefficient	p-value	Keterangan
H1	Digital Platforms memiliki pengaruh positif terhadap Operational Performance	0,035	0,633	Ditolak
H2	Digital Platforms memiliki pengaruh positif terhadap Supply Chain Capability	0,678	0,000	Diterima
H3	Digital Platforms memiliki pengaruh positif terhadap Supply Chain Viability	0,752	0,000	Diterima
H4	Supply Chain Capability memiliki pengaruh positif terhadap Operational Performance	0,479	0,000	Diterima
H5	Supply Chain Viability memiliki pengaruh positif terhadap Operational Performance	0,437	0,000	Diterima

Sumber: Data kuesioner yang diperiksa menggunakan SmartPLS 4 (2023)

Pembahasan

Digital Platforms terhadap Operational Performance

Hasil uji hipotesis pertama (H1) memiliki nilai p-value > 0,05 yaitu 0,633. Menunjukkan bahwa digital platforms tidak memiliki pengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap operational performance. Sehingga pada hipotesis pertama (H1) tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Hautala-Kankaanpää, 2022 yang menjelaskan bahwa digital platforms tidak memiliki pengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap operational performance. Sehingga pentingnya peran variabel mediasi dalam merinci hubungan antara digital platforms dan kinerja operasional semakin

terang ketika kita merujuk pada jurnal pendukung (Yu et al., 2023).

Digital Platforms terhadap Supply Chain Capability

Digital Platforms memiliki pengaruh langsung dan positif yang signifikan terhadap supply chain capability suatu perusahaan. Dapat dilihat dari hipotesis kedua (H2) memiliki nilai p-value > 0,05 dan nilai path coefficient positif. Sehingga pada hipotesis kedua (H2) dapat diterima. Digital platforms berupa penggunaan IoT (Internet of Things) yang digunakan pada perusahaan dalam penelitian ini salah satunya adalah penggunaan microsoft azure IoT hub, guna memantau produksi, persediaan, dan permintaan secara real-time, serta informasi dengan mudah mengalir antara perusahaan dan mitra bisnis. Komunikasi yang lebih efisien dan kolaborasi terhadap mitra bisnis yang lebih baik menjadi aspek kunci yang diperoleh dari implementasi teknologi ini. Maka memanfaatkan digital platforms secara efektif, perusahaan dapat menghasilkan informasi untuk mengidentifikasi potensi peningkatan supply chain capability mereka dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam lingkungan bisnis yang terus berubah.

Digital Platforms terhadap Supply Chain Viability

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga menggunakan SmartPLS pada data kuesioner yang diperiksa. Hipotesis ketiga (H3) memiliki p-value > 0,05 dan path coefficient positif. Dapat disimpulkan bahwa digital platforms memiliki pengaruh langsung dan positif yang signifikan terhadap supply chain viability. Beberapa jenis penelitian sebelumnya juga mengkonfirmasi temuan ini. Salah satunya pada penelitian (Yu et al., 2023), mendukung temuan yang sama di perusahaan China yang menggunakan praktik platform digital pada supply chain viability dengan responden manajer senior, termasuk direktur, manajer, presiden, dan CEO, yang telah berada dalam posisi saat ini selama lebih dari lima tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digital platforms berupa penggunaan IoT (Internet of Things) pada perusahaan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan microsoft memungkinkan perusahaan untuk memiliki sistem yang efektif untuk mengidentifikasi perubahan dalam penawaran dan permintaan, dan meresponsnya dengan cepat dan perusahaan memiliki prosedur yang jelas untuk mengatasi masalah yang muncul dalam rantai pasok. Dengan adopsi digital platforms, perusahaan dapat membangun jaringan nilai yang adaptif dan responsif, yang memungkinkan mereka untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang tidak terduga dan mempertahankan kinerja operasional yang superior.

Supply Chain Capability terhadap Operational Performance

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, hipotesis keempat (H4) memiliki p-value > 0,05 dan path coefficient positif. Sehingga hipotesis 4 diterima dengan supply chain capability memiliki pengaruh langsung dan positif yang signifikan terhadap operational performance. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Hautala-Kankkaanpää, 2022 yang menyatakan bahwa supply chain capability berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap operational performance. Berdasarkan jawaban dari responden pada penelitian ini supply chain capability dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kolaborasi dengan mitra bisnis, seperti pemasok dan distributor. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok secara keseluruhan dan meningkatkan operational performance perusahaan mereka. Supply chain capability dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola rantai pasok secara efektif dan efisien. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, seperti manajemen persediaan, manajemen risiko, manajemen kualitas, dan kolaborasi dengan mitra bisnis. Dengan memperkuat supply chain capability, perusahaan dapat meningkatkan operational performance mereka secara keseluruhan.

Supply Chain Viability terhadap Operational Performance

Berdasarkan temuan dari pengujian data, dilihat dari hipotesis kelima (H5) diterima dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$ dan path coefficient positif, sehingga supply chain viability memiliki pengaruh langsung dan positif yang signifikan terhadap Operational Performance. Menurut penelitian (Yu et al., 2023) di China, terdapat pengaruh yang signifikan antara Supply Chain Viability terhadap Operational Performance, sehingga pernyataan ini mendukung hasil hipotesis kelima.

Dari hasil jawaban dari responden riset ini, menunjukkan bahwa supply chain viability sangat penting mendukung kinerja operasional yang unggul dalam konteks praktik digital platforms dalam industri manufaktur di Karawang, Jawa Barat. Dalam lingkungan bisnis yang semakin tidak stabil dan berubah-ubah, industri manufaktur di Karawang, Jawa Barat harus dapat merespons dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang tidak terduga. Supply chain viability memungkinkan perusahaan untuk membangun jaringan nilai yang adaptif dan responsif, yang memungkinkan mereka untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang tidak terduga dan mempertahankan kinerja operasional yang superior. Dengan adopsi praktik rantai pasok digital yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, meningkatkan kualitas produk, dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan lebih baik. Oleh karena itu, supply chain viability menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan jangka panjang perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berubah-ubah. Supply chain viability memungkinkan perusahaan untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang tidak terduga, mengurangi waktu pemrosesan, merespons permintaan pasar dengan cepat, mengatur pengiriman tepat waktu, dan menciptakan produk berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, supply chain viability memainkan peran penting dalam mendukung kinerja operasional yang unggul dalam konteks praktik digital platforms.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini dirumuskan ke dalam lima hipotesis, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat hipotesis diterima dan satu hipotesis ditolak. Hipotesis yang ditolak adalah digital Platforms terhadap operational performance. Sehingga pentingnya peran variabel mediasi dalam merinci hubungan antara digital platforms dan kinerja operasional semakin terang ketika kita merujuk pada jurnal pendukung (Yu et al., 2023). Penambahan variabel supply chain viability sebagai mediator utama dalam penelitian ini memberikan wawasan tambahan yang signifikan dalam memahami bagaimana praktik rantai platform digital dapat memengaruhi kinerja operasional perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya, fokus utama adalah pada pengaruh praktik platform digital terhadap kinerja operasional, tanpa mempertimbangkan peran supply chain viability dalam hubungan tersebut. Namun, dengan memasukkan supply chain viability sebagai variabel mediator dalam model praktik rantai pasok digital, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana praktik rantai pasok digital dapat memengaruhi kinerja operasional melalui pengaruhnya terhadap supply chain viability.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa supply chain viability dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi antara supply chain capability dan platform digital. Dalam konteks supply chain capability, platform digital memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertukaran informasi dan kolaborasi antara mitra rantai pasok. Namun, untuk memanfaatkan potensi platform digital secara maksimal, perusahaan harus memastikan bahwa jaringan nilai mereka adaptif dan responsif, yang memungkinkan mereka untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang tidak terduga. Dalam hal ini, supply chain viability dapat memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan jangka panjang perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berubah-ubah.

Referensi

- Asadullah, A., & Kankanhalli, A. (2018). Digital Platforms: A Review and Future Directions. In Literature Review on Digital Platform Twenty-Second Pacific Asia Conference on Information Systems.
- Belhadi, A., Kamble, S., Jabbour, C. J. C., Gunasekaran, A., Ndubisi, N. O., & Venkatesh, M. (2021). Manufacturing and service supply chain resilience to the COVID-19 outbreak: Lessons learned from the automobile and airline industries. *Technological Forecasting and Social Change*, 163. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120447>
- Hair, J., Anderson, R., & Black, W. (2019). Eight Edition Multivariate Data Analysis (Vol. 87).
- Hautala-Kankaanpää, T. (2022). The impact of digitalization on firm performance: examining the role of digital culture and the effect of supply chain capability. *Business Process Management Journal*, 28(8), 90–109. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-03-2022-0122>
- Liu, L., Long, J., Fan, Q., Wan, W., & Liu, R. (2023). Examining the functionality of digital platform capability in driving B2B firm performance: evidence from emerging market. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 38(9), 1941–1957. <https://doi.org/10.1108/JBIM-09-2021-0441>
- Madhani, P. M. (2010). Resource Based View (RBV) of Competitive Advantage: An Overview. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/45072518>
- Onofrei, G., Prester, J., Fynes, B., Humphreys, P., & Wiengarten, F. (2019). The relationship between investments in lean practices and operational performance: Exploring the moderating effects of operational intellectual capital. *International Journal of Operations and Production Management*, 39(3), 406–428. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-04-2018-0201>
- Purbasari, R., Jamil, N., Novel, A., & Kostini, N. (n.d.). Digitalisasi Logistik Dalam Mendukung Kinerja E-Logistic Di Era Digital: A Literature Review Logistic Digitalization in Support of E-Logistics Performance in the Digital Era: A Literature Review. *Management, Business and Logistics (JOMBLO)*, 01(02), 177–196.
- Radiansyah, E. (n.d.). Peran Digitalisasi Terhadap Kewirausahaan Digital: Tinjauan Literatur Dan Arah Penelitian Masa Depan.
- Rahayu, R., Santosa, W., & Triwulandari, T. (2023). The Effect of Technology Application In Digital Supply Chain On Company Operational Performance. *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 2023. Retrieved from <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Ruel, S., El Baz, J., Ivanov, D., & Das, A. (2021). Supply chain viability: conceptualization, measurement, and nomological validation. *Annals of Operations Research*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s10479-021-03974-9>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). Treating unobserved heterogeneity in PLS-SEM: A multi-method approach. In *Partial Least Squares Path Modeling: Basic Concepts, Methodological Issues and Applications* (p. 197). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64069-3_9
- Sharma, M., Alkatheeri, H., Jabeen, F., & Sehrawat, R. (2022). Impact of COVID-19 pandemic on perishable food supply chain management: a contingent Resource-Based View (RBV) perspective. *International Journal of Logistics Management*, 33(3), 796–817. <https://doi.org/10.1108/IJLM-02-2021-0131/FULL/HTML>
- Shinta, A., Pratiwi, D., & Haryati, N. (2019). Digitalisasi Keuangan pada Supply Chain Agribisnis Padi di Malang Raya, Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 118–127. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.12>
- Sukmana, E. (2005). Digitalisasi Pustaka. Bandung.
- Widowati, D., Darasih, R., Ibrahim, H. D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Digitalisasi Rantai Pasok Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Dimediasi Integrasi Internal. *Action Research Literate*, 7(9). Retrieved from <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl>

- Yin, W., & Ran, W. (2021). Theoretical exploration of supply chain viability utilizing blockchain technology. *Sustainability (Switzerland)*, 13(15). <https://doi.org/10.3390/su13158231>
- Yu, W., Chavez, R., Jacobs, M., Wong, C. Y., & Yuan, C. (2019). Environmental scanning, supply chain integration, responsiveness, and operational performance: An integrative framework from an organizational information processing theory perspective. *International Journal of Operations and Production Management*, 39(5), 787–814. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-07-2018-0395>
- Yu, W., Chavez, R., Liu, Q., & Cadden, T. (2023). Examining the Effects of Digital Supply Chain Practices on Supply Chain Viability and Operational Performance: A Practice-Based View. *IEEE Transactions on Engineering Management*. <https://doi.org/10.1109/TEM.2023.3294670>